

1) Laporan kemajuan belajar

Laporan kemajuan belajar adalah laporan yang disampaikan kepada orang tua wali siswa sewaktu waktu dipandang penting oleh guru, setelah proses pembelajaran suatu atau sejumlah kompetensi. Laporan ini penting supaya orang tua wali dapat senantiasa mengetahui kemajuan belajar anaknya.

2) Laporan semester

Laporan semester adalah laporan perkembangan sikap siswa pada akhir suatu semester. Laporan semester diisi dalam buku rapor semester pada kolom catatan hasil penilaian sikap yang telah disediakan. Bahan laporan semester diambil dari buku penilaian sikap (laporan kemajuan sikap dan perilaku) masing masing siswa yang dimiliki masing masing guru mata pelajaran.

Kesulitan yang mungkin dihadapi guru adalah membuat deskripsi tentang sikap yang dimiliki oleh siswa dalam laporan pada orang tua atau buku rapor. Komentar yang dibuat harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fokus pada apa yang telah dipelajari atau dimiliki oleh siswa.
- b. Deskripsikan kekuatan atau kelebihan siswa.
- c. Identifikasi langkah perbaikan yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya.

Deskripsi sikap dan perilaku harus disesuaikan dengan hasil penilaian sikap yang dilakukan selama satu semester. Penilaian sikap harus mencakup rentang waktu tertentu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Jika perubahan sikap menunjukkan kemajuan secara kontinu, yang dinilai adalah skor terakhir dan tidak dilakukan perhitungan rata rata dari skor sikap siswa.

Kategori sikap yang dilaporkan ada empat, yakni: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Setiap aspek sikap dapat diberi deskripsi dengan memperhatikan tiga komponen yang harus dilaporkan (apa yang dimiliki, kekuatan/kelebihan, dan langkah selanjutnya).

Laporan penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik juga seharusnya dilengkapi dengan deskripsi tentang : 1) apa yang telah dipelajari atau dimiliki oleh siswa 2) kekuatan atau kelebihan apa yang dimiliki oleh siswa 3) langkah perbaikan yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan siswa. Buku ini tidak membahas tentang cara menghitung nilai siswa, namun memberikan penjelasan tentang cara membuat deskripsi kemampuannya.

Penilaian sikap dilaporkan pada orang tua dengan format yang mudah diinterpretasi, yakni:

- 1). Memberikan etimasi sikap siswa pada peta kemajuan belajar siswa;
- 2). Menginterpretasikan sikap siswa secara deskriptif;
- 3). Menggambarkan perubahan sikap siswa dalam bentuk grafik;
- 4). Menginterpretasikan sikap siswa dibandingkan dengan prestasi lainnya (pengetahuan dan keterampilan).

Hasil penilaian sikap seharusnya dimanfaatkan oleh guru dan dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan. Berikut ini dijelaskan tentang pemanfaatan dan pelaporan penilaian yang perlu dilakukan.

a. Pemanfaatan dan pelaporan hasil penilaian

Hasil penilaian sikap harus ditindak lanjuti dan dimanfaatkan secara tepat. Tujuan utama hasil pengukuran dan penilaian sikap siswa dalam kelas bukanlah hanya sekedar untuk dilaporkan dalam bentuk angka angka, seperti nilai penguasaan pengetahuan (domain kognitif) atau keterampilan (domain psikomotor).

Hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal hal sebagai berikut.

1) Pembinaan peserta didik

Pembinaan siswa dapat dilakukan baik secara pribadi maupun secara klasial. Pembinaan secara klasikal, dapat dilakukan, apabila secara umum siswa memiliki sikap negative terhadap objek sikap tertentu.

2) Perbaikan proses pembelajaran

Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula untuk perbaikan proses pembelajaran. Misalnya, jika secara umum siswa menunjukkan sikap negative terhadap objek sikap tertentu, ada kemungkinan siswa dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep sikap tertentu.

3) Peningkatan profesionalisme guru

Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi peserta didik.

b. Laporan kemajuan belajar kepada orang tua

Pelaporan hasil penilaian sikap kepada orang tua dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni laporan kemajuan belajar dan laporan semester.

kemampuan siswa dalam membandingkan dan mempertentangkan, membuat analogi, membuat inferensi atau simpula.

Konsep adalah suatu gagasan atau sekelompok fakta/keterangan yang memiliki makna. Contoh konsep antara lain adalah sepatu, pensil, kemarahan, resistor, paragraph, demokrasi, dan lain lain.

7. Pelaporan hasil belajar

Hasil belajar dapat diketahui apakah yang diciptakan telah selesai dengan tujuan yang ditetapkan, diperluka evaluasi hasil belajar. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah evaluasi sering dipadankan dengan istilah (pengukuran), tes ujian, dan ulangan. Ciri hasil belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahu tidak terampil menjadi terampil (Karwono& Heni Mularsih, 2017. hlm 13).

1. Laporan sikap peserta didik

Menurut Sani Abdullah Ridwan (2015, hlm. 252) penilaian sikap harus digunakan untuk melaporkan prestasi belajarpeserta didik. Estimasi tentang prestasi siswa akan sah, andal dan objektif bila bukti yang dijadikan sebagai dasar dalam penilaian berkualitas baik. Kesahihan estimasi itu tergantung pada relevansi antara sikap yang diamati guru dengan laporan yang disampaikan. Keandalan estimasi tergantung pada kesinambungan penilaian atau triangulasi pengamatan yang dilakukan.

a. Pelaporan Menggunakan Cara Holistik

Pelaporan prestasi peserta didik dengan menggunakan cara holistik adalah dengan membuat rata rata nilai dari seluruh data untuk masing masing aspek sikap yang dinilai.

Misalnya, terdapat 4 komponen yang dinilai dari sikap dan tanggung jawab. Seorang siswa memperoleh nilai sebagai berikut: 3 komponen berada pada level 3, dan 1 komponen berada pada level 4. Kesimpulan yang tepat adalah meletakkan nilai sikap siswa pada level 3 bagian atas (yang mendekati level 4).

b. Pelaporan menggunakan checklist

Pelaporan sikap siswa dapat juga dilakukan dengan checklist. Jika menggunakan cara ini, guru harus dapat menentukan kriteria kapan seorang siswa dikatakan sudah memenuhi sikap yang diharapkan. Guru harus menggunakan kriteria yang ditetapkan pada standar kompetensi untuk menentukan level tertentu yang harus dicapai oleh siswa pada tingkatan tertentu, sesuai kelas dan jenjang pendidikan yang ditempuh.

c. Pelaporan menggunakan anecdotal

Pelaporan juga dapat menggunakan anecdotal. Hasil observasi sehari hari yang dilakukan guru dapat menentukan level sikap siswa.

- b. Guru menyusun strategi pembelajaran dimulai dengan menerapkan tujuan khusus (dalam KTSP adalah indikator indikator dan tujuan pembelajaran, sesuai dengan SK dan KD yang ada) yang hendaknya dikuasai oleh siswa. Guru juga harus menetapkan KKN yang harus dicapai siswa
- c. Sejalan dengan tujuan khusus tersebut guru memerinci bahan ajar menjadi satuan satuan pembelajaran kecil kecil yang mendukung pemcapaian tujuan khusus tersebut. Hal ini disajikan dalam suatu modul berdasarkan tingkat penguasaan siswa satuan pembelajaran tersebut mereka dapat pindah melakukan pengayaan, dari satu satuan pelajaran kesatuan pelajaran berikutnya.
- d. Selain disediakan bahan ajar (modul) untuk kegiatan utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan.
- e. Asisment (penilaian) hasil belajar tidak menggunakan penilaian acuan normal (PAN) tetapi menggunakan penilaian acuan kriteria atau patokan. (PAK). Acuan normal menggunakan pegangan penguasaan kelas, jadi bersifat relatif, sedangkan acuan patokan berpegangan pada suatu ytelah ditetapkan (KKM), sehingga lebih bersifat absolut.

6. Tahap Belajar Kognitif

Kognitif berfokus pada keterampilan berpikir termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Keterampilan berpikir berhubungan secara langsung dengan berkembang keterampilan lainnya. Termasuk komunikasi, motoric, sosial, eosi dan keterampilan adaptif. Dengan kata kemampuan kognisi individu akan meningkat secara bertahap sejak lahir melalui iteraksi anak dengan lingkungannya Darouich Dkk (2017).

Belajar kogtitif adalah belajar dengan tujuan membangun struktur kognitif peserta didik. Belajar kognitif terkait dengan pemrosesan informasi dalam benak peserta didik. Charles M. reigeluth (1989) membagi tahap tahap belajar kognitif menjadi tahap pengingatan (memorisasi), tahap pemahaman dan tahap penerapan.

Belajar pada tahap memorisasi disebut pula belajar menghafal (*rote learning*). Dalam tahap ini pembelajar melakukan pengkodean, memberi nama atau memberikan istilah terhadap fakta fakta atau informasi dengan cara membuat asosiasi antara stimulus dengan respon, misalnya nama, tanggal, kejadian, tempat atau symbol.

Belajar pada tahap pemahaman adalah belajar bermakna. Dalam tahap ini tahap ini pembelajar mengaitkan gagasan yang baru dengan pengetahuan terdahulu yang relevan. Misalnya pemahaman mengapa terjadi perang di ponogoro, tidak sekedar menghafalkan kapan terjadi perang di ponogoro perilaku dicontohkan dengan

prilaku spontan. Contoh belajar jenis ini yaitu belajar dengan menggunakan discrimination learning, atau ada juga yang disebut sebagai belajar nilkeliru.

5. Belajar melalui kesan

Istilah inprintng biasanya digunakan dalam psikologi untuk mengembarakan tahap tahap sensitive dari belajar pada usia tertentu atau pada pase kehidupan tertentu. Istilah ini digunakan untuk mengembarakan keadaan pada saat seseorang mempelajari karakteristik sejumlah, yang disebut menaruh kesan terhadap suatu proyek.

6. Belajar pengamatan

Diterangi oleh adanya proses peniruan (imutasi) setelah mengamati sesuatu seseorang mengurangi perilaku yang diamatinya dari orang lain. Misalnya belajar menari dengan mengamati tarian instrukturanya, belajar melukis dengan mengamati hasil lukisan orang lain. Manusia dapat mengkopi 3 informasi sekaligus yang meliputi tujuan tujuan dari model (demonstrator), aktivitas model, dan dampak kegiatan model terhadap lingkunganya.

7. Belajar melalui bermain

Dinyatakan sebagai suatu perilaku yang tidak memiliki tujuan khusus, tetapi mampu memperbaiki manusia jika dijumpai kondisi yang mirip seperti itu pada masa depan.

8. Belajar tuntas

Konsep belajar juga diterapkan oleh aliran kognitifisme maupun konstruktifisme tetapi asalnya dari para pendukung aliran BH fiorivisme. Belajar tuntas adalah suatu upaya belajar dengan penekanan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar. Karena menguasai 100% bahan ajar amat suka, maka yang dijdikan ukuran biasanya menguasai 85% tujuan atau kompetensi yang harus dicapainya. Biasanya tiap jenis mata pelajaran menetapkan tingkat ketuntasan yang berbeda sesuai dengan persepsi terhadap tingkat kesukaran mata pelajaran tersebut. Dalam konsep KTSP kriteria ini disebut sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM di setiap sekolah, disetiap mata pelajaran umumnya memang berbeda, penentuan KKM biasanya ditetapkan dengan rapat guru sesuai pengalaman sekolah masing masing serta standar yang ditetapkan dalam standar kelulusan.

Menurut Suyono (2017, hlm. 133) dalam Hariyanto Prinsip prinsip belajar tuntas yang harus dilaksanakan guru sebagai berikut.

- a. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian besar bahan yang diajarkan. Model ini tidak dapat diterapkan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Menjadi tugs guru sedemikian rupa untuk merencanakan pembelajarannya (melalui strategi, metode , dan lain lainnya). Sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hamper seluruh bahan ajar.

5. Tipe belajar

Menurut Suyono (2017, hlm. 129) dalam Hariyanto Seperti yang telah diutarakan di depan kajian tentang bagaimana belajar merupakan bagian dari psikologi pendidikan, teori belajar dan pedagogi, belajar dapat terjadi karena pembiasaan (habitulasi) seperti dalam pengondisian klasik, terutama terjadi pada spesies spesies binatang atau sebagai hasil dari aktivitas yang kompleks, misalnya bermain yang hanya ditunjukkan oleh mahluk mahluk yang berakal termasuk manusia. Belajar dapat terjadi secara sadar ataupun idak sadar pada manusia belajar melalui pembiasaan atau habitulasi ini dapat diamati kira kira pada usia 2 minggu kehamilan dan seterusnya.

Jenis jenis belajar yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan psikologi cukup banyak. Diantarnya, belajar sederhana tanpa asosiasi, belajar asosiasi, belajar melalui pembelian kesan belajar obserpasional, bermain, enkultursiasi, belajar dengan multimedia, elearning, belajar dengan menghafal, belajar informal, belajar formal dan belajar nonformal, belajar nonformal yang dikombinasi, serta belajar melalui dialog sejauh ini, di identifikasi minimal ada 15 jenis belajar.

1. Belajar sederhana tanpa asosiasi

Belajar dengan habitulasi ditangani oleh adanya pengurangan probalitas prilaku respon secara progresif dengan pelatihan pelatihan pengurangan stimulus.

Sementara itu belajar dengan cara sentisiasi merupakan kebalikannya akan terjadi penguatan positif terhadap prilaku respon pada pelatihan atau pengurangan contoh nya jika ada seorang guru terbiasa meberikan hadiah hadiah kecil kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka siswa yang biasa menerima hadiah karena menang kompeten itu sudah merasa senang tat kala dari jauh melihat guru tersebut dating menuju ke kelasnya.

2. Belajar asosiasi

Belajar asosiasi adalah suatu proses dimana suatu materi pembelajaran dipelajari melalui asosiasi dengan bahan bahan pembelajaran yang terpisah yang sudah dipelajari sebelumnya. Belajar sosiasi akan lenih mudah jika ada keterkaitan dengan materi pembelajaran yang baru dengan yang sbelumnya.

3. Pengondisian klasik

Seperti yang dikemukakan oleh fallow di depan. Belajar merupakan suatu upaya yang mengkondikisikan pembentukan suatu prilaku atau respon terhadap sesuatu.

4. Pengondisian operan

Berawal dari konsep B.F. skinner, sudah tidak dipelajari bahwa belajar jenis ini berlainan dengan pengkondisian klasik dari Pavlov. Pengondisian operan terkait dengan midifikasi

2017, hlm. 56) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi biologis. Faktor fisiologis ini sangat menunjang atau melantar belakang aktivitas belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar dari siswa yang ikut mempengaruhi belajarnya. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut

- (1) Faktor yang berasal dari orangtua faktor ini yang cara untuk mendidik orang tua terhadap anaknya
- (2) Faktor yang berasal dari sekolah faktor ini dapat berasal dari cara guru mengajar, mata pelajaran yang ditempuh. Dan metode yang digunakan dalam pembelajaran
- (3) Faktor yang berasal dari masyarakat. Anak tidak lepas dari kehidupan dan peran masyarakat.

Oleh karena itu faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh kepada kondisi dan jasmani menunjang atau menalar aktivitas belajar. Dorongan atau cara mendidik nya orangtua yang baik. Cara mengajar guru kepada anak serta dukungan dan masyarakat akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Adapun pendapat lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Mushin (2015, hlm. 16) yaitu sebagai berikut:

a. faktor Internal

peserta didik yang terdiri dari faktor fisiologis siswa, yaitu kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama yang terpenting adalah penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis siswa, yaitu seperti minat, bakat, motivasi, intelegensi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berfikir dan kemampuan pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik.

b. Faktor eksternal peserta didik

Faktor lingkungan peserta didik. Faktor ini berbagai dua, yaitu yang pertama faktor lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembapan udara, letak sekolah/madrasah, dan lain sebagainya. Faktor instrumental yaitu antara lain kondisi gedung atau sarana fisik kelas, media pembelajaran, guru kurikulum, strategi pembelajaran serta materi pelajaran.

Oleh karena itu tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor-faktor internal dan eksternal dapat diupayakan mencapai hasil belajar serta tujuan pembelajaran hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar dalam prinsip-prinsip hasil belajar yang akan diperlukan dan diperhatikan. Hamalik (dalam Basri, 2017, hlm.37) terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam hasil belajar sebagai berikut:

- a) Tahapan belajar dalam mengajar dalam pengalaman berbuat dan memberikan reaksi.
- b) Tahapan ini melalui berbagai macam dengan pengalaman yang sangat beragaman pelajarannya yang berpusat untuk suatu tujuan tertentu dan digunakan dengan cara yang benar dalam melakukannya.
- c) Belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan
- d) Belajar tersebut bersumber berserta kebutuhan dan tujuan siswasediri yang bisa membuat daya tarik dan mendorong secara kontinyu.
- e) Tahapan dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungannya
- f) Tahapan belajar berlangsung secara aktif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan yang baik
- g) Dalam Hasil belajar dilengkapi dengan cara pengalaman yang akan bisa dipersamakan dengan pertimbangan yang sangat baik agar bisa digunakan dengan benar .

Dalam melaksanakan tahapan belajar yang dapat digunakan terlebih dahulu untuk melihat apa saja yang akan menjadi tahap-tahap belajar. Menurut Wijaya (dalam Basri, 2017, hlm. 38) menyatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a) tahapan dalam efek kepuasan untuk sebuah responding bisa menghasilkan sebuah sesuatu efek jabatan yang memutuskannya, maka dari hubungan stimulus yang selalu memberikan respon yang baik dalam melakukan halnya dan membuat semakin kuat.
- b) Tahapan pengulangan yaitu bahwa hubungan antara stimulus respon akan semakin erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang jika tidak pernah dilatih
- c) Tahapan kesiapan yaitu kesiapan mengacu pada sebuah asumsi bahwa organisme itu berasal dari perdayagunaan suatu pengantar dimana unit-unit ini menimbulkan sebuah kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu
- d) Tahapan kesan pertama yaitu sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menarik perhatian siswa dalam belajar
- e) Tahapan makna yang dalam yaitu bahwa makna yang mendalam akan menunjang dalam proses pembelajaran maka semakin jelas makna hubungan sesuatu pembelajaran maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu terdiri dari faktor yang terdapat pada diri peserta didik atau disebut faktor internal, dan faktor yang ada di luar dari siswa atau yang disebut faktor eksternal. Hamalik (dalam Permatasari,

2. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar yang dikemukakan Menurut Suardi (2018, hlm.12-13) sebagai berikut:

- a) Belajar adalah perubahan yang bersifat fungsional, perubahannya yang terjadi pada perilaku peserta didik akan merupakan dampak terhadap perubahan-perubahan dan hasil akhirnya.
- b) Belajar adalah yang bisa menjadi perbuatan yang mungkin bisa memberikan waktu untuk terjadinya prioritas. Seseorang dalam menyadari hal yang telah dialaminya dengandampaknya seperti apa yang sudah terjadi dengannya dan akan berbeda beda setelah peristiwa itu berlangsung.
- c) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya akan terjadi apabila yang dialaminya sendiri oleh orang yang bersangkutan serta tidak bisa digantikan dengan orang lain.
- d) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Perubahan disini adalah perubahan oleh orang lain.
- e) Belajar merupakan sebuah kejadian interaksi yang akan bisa berubah dalam dirinya yang akan menjadi apabila yang bersangkutan memberi yang baik dan bisa menggunakan dengan situasi yang dihadapinya. terhadap situasi yang dihadapinya

Berdasarkan karakter belajar diatas belajar adalah sesuatu interaksi berubahnya perilaku seorang untuk berfungsi perubahan pada seseorang dan perbuatan yang sudah mungkin akan terjadinya, dalam pengalamannya yang berfungsi individu dan dialami sendiri orang bersangkutan perubahan yang menyeluruh dan terintegrasi.

Menurut Slameto (2015, hlm. 3) ada beberapa ciri-ciri belajar yang terjadi pada diri siswa, sebagai berikut :

- a) mengubah dalam suatu cara untuk seseorang yang akan belajar dan menyadari bahwa terjadinya mengubah sikap seorang.
- b) mengubah belajar bersifat kontinue dan fungsi perubahannya ini akan terjadi diri seseorang langsung dalam berkesinambungannya,
- c) mengubah dalam belajar bersifat positif dan aktif mengubah itu sangat bertambahnya dan bertujuan akan memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Prinsip-prinsip hasil belajar

fasilitator harus bisa mengatur dan mengiring peserta didik agar bisa merespon pembelajaran yang sudah di berikan menghadapi situasi belajar yang berkaitan dengan kesiapannya.

- c) Situasi dalam belajar, yang akan dihadapi seorang serta mengandung beberapa alternatif yang sudah dipilih, kadang-kadang situasinya tersebut mengandung tantangan bagi individu dan membuat peserta didik teruji nalinya untuk memberikan respon nya sendiri yang akan berbeda dengan peserta didik lainnya maka dari itu guru bisa membedakannya dengan baik dalam mencapai tujuannya
- d) Penafsiran terhadap situasi, bisa menghadapi berbagai kejadian situasi yang dihadapi seseorang yang harus membentuk tindakannya yang baik dan bisa memberikan materi yang akurat untuk memberikan penafsiran. Maka dari itu adanya yang harus diambil dan mana yang harus dimiliki untuk kedepannya.
- e) Reaksi dan respon yang dapat dilakukan seseorang untuk memahami kebutuhannya dan setelah itu akan mengatakan bahwa pilihannya yaitu melakukan reaksi atau respon dengan melakukan suatu yang akan membuat peserta didik reaksinya yang sangat beda sehingga apa yang dibutuhkan akan tercapai.

Menurut Suyono (2017, hlm. 127) dalam Harianto Sementara para konstruktifis memakai unsur belajar yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah bentuk maknanya. diciptakan para pelajar untuk bisa mereka lihat, mendengar, dirasakan dan dialami. Konstruksi makna dipengaruhi dan jelas akan bisa berbeda-beda oleh pengertian terdahulu yang dimiliki peserta didik.

2. Proses belajar

Proses belajar merupakan proses konstruksi maknanya dalam berlangsungnya terus, dalam setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman barunya yang sudah diadakan dalam konstruksi, baik dalam secara kuat dan lemah. Proses belajar bukanlah kegiatan munculnya fakta yang akan melibatkan lebih lanjut akan tetapi sebagai pengembangan pemikiran yang membuat pengertiannya yang baru. Belajar bukan hasil pengembangan, melainkan perkembangan secara sendiri. Proses belajar untuk sebenarnya yang akan terjadi pada setiap waktu skema seseorang dengan keraguan (disonansi kognitif) untuk merangsang pemikiran lanjut. Situasi yang tidak memiliki keseimbangan merupakan situasi yang baik untuk macam-macam belajarnya .

3. Hasil belajar

Hasil belajar dalam pengaruh diberikan dengan pengalaman belajarnya dengan berbagai hasil intuisi dan psikotau lingkungan. Maka dari itu penting nya hasil belajar untuk seseorang kepada yang ada dan diketahui pembelajaran di luar kelas atau di dalam kelas.

2. Ranah afektif dalam karakteristik nya memiliki penerimaan, responding,berkenaan dengan hasil belajar peserta didikbaik dengan daya pikir peserta didik yang sangat baik dan menggunakan perilaku yang memberikan peserta didik mampu melewatinya dengan berbagai cara.
3. Hasil belajar dan ranah psikomotoric dengan antaranya gerakan reflexi, keterampilan dalam gerakandasar kemampuan perseftual, kemapuan bidang pisik yang lainnya.

Nawawi dalam (Susanto, 2016, hlm.5) mengatakan bahwa hasil belajar dalam tingkat keberhasilan seorang peserta didik akan mempelajari berbagai pembelajaran yang sudah ada di sekolah dalam skor serta diperoleh dari hasil tes banyaknya peserta didik yang sudah mengikuti pelajaran yang ada di sekolah.

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan berubah untuk bersikap dan tingkahlakunya yang sangat baik dan memuaskan agar peserta didik memiliki daya ingat untuk kedepannya. Menurut Sudjana(2016,hlm.23) Hasil belajar adalah keseluruhan polaperilaku baik serta bersifat kognitif, afektif maupu pskimotor yang akan di peroleh peserta didik dalam mengikuti proses belajarnya. Berdasarkan yang diatas bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan daya pikir siswa yang memiliki perbedaan pemahaman kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan.

Dari hasil belajar dijelaskan dalam hasil belajar merupakan suatu berubah tingkahlaku dalam hasil belajar proses pembelajaran dari diri sendiri perubahan lingkungan, baik secara perubahan,kognitif,afektif, dan psikomotr yang ada didiri peserta didik. hasil belajar seorang bisa berubah setelah mengikuti pembelajaran bertujuan untuk pendidikan dengan adanya peserta didik yang akan mengalami perubahan dalam membuat dirinya mengerti dan hasil belajar bisa peserta didik tingkat keberhasilan pembelajaran akan berubah jika diberikan berbagai materi tes kepada peserta didik. Perubahan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran serta bertambahnya pengetahuan dan keterampilan setelah itu akan menerima perilaku yang di berikan oleh guru sehingga bisa mengontruksikan pengetahuan pada saat kehidupan sehari-hari.

1. **Unsur-unsur belajar**

Unsur-unsur belajar adalah perilaku yang sangat kompleks, di dalamnya terlibat banyak unsur, Suardi (2018, hlm. 14-15) menjelaskan dalam unsur belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan berperilaku belajar mempunyai tujuan yang digunakan dalam bentuk, memecahkan persoalan yang sedang dihadapi untuk kedepannya dan tidak hanya untuk memberikan solusi kepada permasalahan akan tetapi juga bisa digunakan dalam menilai tingkahlaku peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya
- b) Pola respon atau kemampuan peserta didik yang dimilikinya. Dalam Setiap individu mempunyai pola responnya masing-masing yang di gunakan maka dari itu guru sebagai

kompleks dan berupaya mencari solusinya. Peserta didik yang tidak kreatif akan mengalami kesulitan membuat perencanaan yang baik sehingga membuahkan arahan atau fasilitasnya dari guru.

- b. Berfikir generatif upaya untuk membereskan permasalahan yang kompleks dibutuhkan pemikiran yang terbuka agar fleksibel dalam memadam persoalan dengan berbagai sudut pandangnya.
- c. Berpikir sistematis setelah menentukan tindakan yang akan dilakukan peserta didik perlu mengumpulkannya data/informasi melalui penyelidikan yang terorganisasikan dan menelaah data/informasi akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir sistematis.
- d. Berfikir analogis kemampuan berpikir analogis membutuhkan untuk mengolah data, yang telah di peroleh, misalkan dengan mengelompokkan data sejenis mengidentifikasi poladata atau melihat data yang selaluterikat.
- e. Berfikir sistemik mampu untuk berpikir sistemik dibutuhkan untuk membereskan permasalahan yang terjadi dengan berpikir holistic memberikan suatu tescik penumuman untuk memberikan hasil yang optimal yang sudah dibutuhkan.

Skenario belajar dengan metode *Problem Based Learning* Hendaknya memahai karakteristiknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Terikat dengan dunia nyata
- 2) Motivasi peserta didik
- 3) Memberikan pengambilan keputusan yang baik.
- 4) Merancang peserta didik untuk berkelompok
- 5) Menyiapkan pertanyaan terbuka yang memicu diskusi kepada peserta didik
- 6) Memberikan tujuan untuk pembelajaran, pikir tingkat tinggi dengan keterampilan lainnya.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah peranaan penting dalam memproses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada seorang guru tentang majunya peserta didik. Menurut Purwanto (dalam Liriwati, 2018, hlm.33) dalam hasil belajar merupakan sesuatu merubah seseorang perilaku yang terjadi setelah seseorang mengikuti perkembangan pembelajaran yang sesuai dengan bertujuan pendidikan. Dengan demikiannya seseorang yang akan mengalami perubahan serta pembelajaran.

Menurut Bloom (dalam Liriwati, 2018, hlm.32) dalam hasil belajar terbagi 3 serta ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif mencakup hasil belajar dalam meningat, memahmi, mengplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.

Harsanto,(2015,hlm.38) bahwa proses berpikir tentang “apa” akan menghasilkan fakta dan informasi. Serta berpikir proses bagaimana akan menghasilkan kemampuan berpikir.

8. Konsep Problem Based Learning (PBL)

1. Konsep *Problem Based Learning*

Menurut Yew dan Gog (2016, hlm. 75) menjelaskan Problem Based Learning adalah sebuah pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil terlihat aktif dalam memecahkan permasalahan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif antar peserta didik menciptakan model untuk belajar dan membentuk kebiasaan belajar mandiri. Melalui latihan refleksi. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Menurut Kodariyati dan Astuti (2016, hlm. 4) menjelaskan Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Disamping itu memungkinkan keterampilan berpikir agar peserta didik untuk lebih berkembang dan berpikir luar untuk memberikan ingatan yang sangat baik.

Menurut Sani Abdullah Ridwan (2015, hlm. 127) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan dalam teori psikologi kognitif, pertama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky. Menurut teori konstruktivisme peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya untuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata dan permasalahan yang sudah dilakukan secara struktur dalam mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melalui permasalahan dalam menyelesaikan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing pembelajaran yang akan dijelaskan dan dapat membentuk kemampuan peserta didik untuk mempunyai daya pikir kritis.

Metode Problem Based Learning yang tepat digunakan pada kelas yang kreatif dan peserta didik yang berpotensi memiliki akademik tinggi, namun kurang cocok untuk diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial maka dari itu ada hal yang lain untuk cara beradaptasi pada peserta didik. Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik, melalui peserta didik melalui pemecahan yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Prosesnya berpikir itu dapat dikembangkan melalui penerapan metode Problem based Learning merupakan sebagai berikut:

- a. Berpikir membuat rencana pada menyelesaikan permasalahan yang sangat dibutuhkan, akan semakin meningkat jika peserta didik dilatih untuk memahami sebuah masalah

- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari pustak internet ,wawancaradengan obserpasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan dalam mengajar pengetahuan dan keterampilan yang sudah di pelajari.

6. Kekurangan Model Problem Based Learning

Kekurangan model *Problem Based Learning* yang di kemukakan oleh Akinoglu dan Tandogon dalam Suherti dan Siti (2017,hlm.73) mengungkapkan terdapat 4 kekurangan model Problem Based Learning yaitu sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk peserta didik dalam menyelesaikan masalah
- 2) Pembelajaran ini membutuhkan waktu yang banyak materi dalam penelitian yang lebih mendalam agar lebih tercaainya pembelajaran.
- 3) Implementasi model ini akan gagal jika peserta didik tidap dapat mengerti dengan baik dan benar atau cakupanpermasalahan yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi
- 4) Sulituntuk melakukan penilaian secara objektif.

Hal yang sama kemudian di kemukakan menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.133-134) bahwa ciri model *Problam Based Learning* :

- 1) Konsep Dasar Pendidikan memberikan pbingbing mengenai petunjuk, konsep dasar dan referesi link dan skil yang sangat membutuhkan pada saat pembelajaran.
- 2) Pendefinisian masalah proses pendepinisian masalah, pendidikan dalam menyampaikan scenario permasalahan, danpeserta didik memberikan beberapa kegiatan. 1, bertukar pikiran dengan teman yang lainnya, untuk dapat mengemukakan ide ataupun dengan banyaknya pendapat orang-orang sehingga mendapatkan berbagai macam pendapat lainnya yang berbeda setiap pendapat. 2 peserta didik menyimpilkan masalah setelah melalui proses diskusi. Ketiga peserta didik membagi tugas dalam kelompok untuk mencari informasi yang sesuaidan memberikan kejelasan yang sangat akurat untuk kedepannya..
- 3) Pembelajaran mandiri Peserta didik mencari informasi yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam permasalahan yang sudah ada dan memberikan informasi yang benar.
- 4) Pertukaran pengetahuan Setelah itu mengemukakan informasi,peserta didik kemudian melakukan diskusi dengan kelompok untuk menemukan solusi dari permasalahan yang di cari untuk pengetahuan dan informasi agar tidak tertukar dengan yang lainnya.

7. Kemampuan Memecahkan Masalah

Dalam pikir menurut Surya (2015, hlm.115)merupakan daya pikir tentang berbagai proses untukmemahami sutau informasi dan pengetahuan yang dapat memahami dan menentukan solusi dari suatu permasalahan. Otak organ manusia terjadi organ berpikir apabila dilihat untuk menanyakan setiap informasinya. Menurut

sekolah dengan menggunakan rencana yang tersusun dan bisa terlaksana dengan penyelesaian yang kita harapkan.

5. Kelebihan Model Problem Based Learning

Kelebihan model *Problem Based Learning* Menurut Akinoglo dan Tandogn dalam Suherti dan Siti (2017, hlm.73) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Berpusat pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan kontrol diri, mengajarkan peserta didik untuk mampu membuat perencanaan prospektif, akan keberanian peserta didik dalam menghadapi realitan atau mengekspresikan emosi peserta didik.
- 3) Memberikan peserta didik untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan perpektif yang lebih.
- 4) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang sudah direncanakan.
- 5) Mendorong peserta didik akan mempelajari materi konsep ketika ia menyelesaikan dalam sebuah masalah.
- 6) Meningkatkan keterampilan social dan komunikasi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk belajar dan berkerja sama dengan cara lain.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik ke tingkat tinggi atau kemampuan mereka berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- 9) Memotivasi para gurudan peserta didik untuk berperan penting dalam memotivasi, semangat berperjasama dengan orang-orang.
- 10) peserta didik memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam mengambil data, untuk persiapan dalam berbagai perbuatan laporan dan evaluasi.

Kelebihan dari model, Problem Based Learning ini seperti Menurut Shoiimin, Aris (2017, hlm.132) yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan dan memecahkan masalah dalam situasi yang sangat nyata.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran yang berfokus pada permasalahan sehingga materi tidak ada hubungannya, dengan tidak perlu dipelajari oleh peserta didik.
- 4) Terjadinya aktivitas ilmiah pada peserta didik kerja kelompok.

bisa terlihat dan guru memberikan sebuah materi kepada peserta didik tersebut akan lebih berpikir untuk mengisi jawaban yang gurunya berikan dan tidak hanya dalam kegiatan materi di dalam kelas saja tetapi bisa juga dengan menggunakan cara lomba di luar kelas dengan menggunakan media makadari itu peserta didik bisa lebih menantang dengan yang sudah di berikan tugas nya dengan guru. Belajar mengarahkan diri untuk menjadi utama karena pembelajaran dan pendidikan lebih penting dibandingkan dengan bermain pendidikan bisa membuat pikiran lebih luas dan lebih memahami pendidikan pengetahuan dan keterampilan bisa membuat orang lebih kreatif dalam hal apapun maka utamakan pendidikan.

4. Langkah-Langkah Problem Based Learning

Menurut Polya dalam Priansa(2015,hllm.190) memberi empat langkah-langkahpokok untuk melaksanakan moodel pembelajaran Problem Based Learning yaitu:

1. Mengerti masalahnya.
2. Merancang rencana penyelesaian.
3. Melaksanakan rencana pelaksanaan yang telah dilaksanakan.
4. Meneliti penyelesaian yang akan di laksanakan.

Menurut John Dewey dalam Pransa (2015, hlm. 191) mengucapkan bahwa tahapan pembelajaran seperti berikut:

1. Guru memberi pemaparan tujuandan model akn digunakanuntuk pembelajaran, disini peneliti akan menggunakan media aplikasi dalam pelaksanaan pmbelajaran.
2. Gurumenanyakan permasalahan akan didefinisikan dengan peserta didik.
3. Guru mengarahkan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data dan informasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang sudah diketahuai sebelumnya.
4. Guru akanmembantu peserta didik untuk menyaapkan sebuahkarya yang sebelumnya telah disampaikan kepada peserta didik.
5. Guru akan melakukan refleksi terlebihdahulu, dimanna peneliti itu akan membacakan, kesimpulan dari yang sudah atau sebelumnya diberitahukan pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan teori diatas maka sebelum memahami masalah terlebih dahulu harus harus mengetahui permasalahan nya dalam setiap pembahasan karena jika permasalahan tidak di pahami terlebih dahulu maka masalah tidak akan bisa dipecahkan jika sudah dipahami maka masalah akan bisa dengan lancer dipecahkan dan masalah harus bisa dengan pikiran yang positif. Dalam menyusun rencana penyelesaian setelah itu dalam melakukan rencana yang akan di lakukan maka harus dengan rencan yang berutun untuk tecapainya rencana dalam melaksanakan kegiatan dalam kegiatan sekolah atau diluar

Bedasarkan kemampuan berpikir memecahkan masalah peserta didik mampu memproses informasi terlebih dahulu dan peserta didik mampu membangun kemampuannya tentang sosial dan fisiknya untuk daya pikir peserta didik.

3. Karakteristik Model Problem Based Learning

Ngalimun (2016,hlm.118) mengatakan bahwa *model Peroblem Based Learning* memiliki 6 karakteristik yaitu:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah untuk memantapkan daya pikir peserta didik.
- 2) Peserta didik dan mahasiswa memberikan hubungan dengan dunia nyata.
- 3) Mengorganisasikan pembelajarandiseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pelajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Menggunakan kolompok kecil agar lebih tertata dengan rapi pada saat pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 6) Menuntut pembelajaran selalu mendemonstrasikan yang akan mereka pelajari dalam suatu produkatau kinerja

Menurut Agriyanti (2016) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahyang menjadi strating poin untukbelajar
- 2) Permasalahan diangkat merupakan permasalahan yang daa di dunia yang tidak terstruktr.
- 3) Permasalahan akan membutuhkan perstektif ganda.
- 4). Permasalahan menantang dalam pengetahuan yang dimiliki peserta didik untuk sikap,kompotensi yang kemudian dimembutuhkan dalam identifikasi kebutuhan belajarmengajar dan bidang dalam pembelajaran.
- 5). Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.

Berdasarkan teori diatas pembelajaran berbasis masalah harus mencapai point belajar akan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik lebih bagus dan kegiatan belajar akan tercapai dengan kegiatan tersebut. Permasalahan yang adadalam lingkungan sekolah maupun di keluarga jelas berdeda dan tidak sesua dengan struktur maka akan terjadi permasalahan yang tidak baik untuk itu sebagai orang dewasa kita harus bisa menggunakan dan menyelesaikan konflik permasalahan baik di dalam pendidikan maupun di dalam lingkungan keluarga masyarakat. Permasalah membutuhkan persfektif ganda dalam pendekatan peserta didik dari berbagai persfektif kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam situasi kegiatan belajar di dalam kelas dengan menggunakan kelompok jelas akan membuat peserta didik beda setiap kelompok dengan jawaban dan pengetahuan siswa tersebut. Permaslahan menantang peserta didik dalam pengetahuannya agar lebih teridentifikasi dalam pengetahuanpesrta didik akan

Based Learning merupakan sesuatu model yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan teori di atas maka pembelajaran berbasis masalah peserta didik akan lebih aktif atau fokus jika setiap belajar guru memberikan penegasan dalam kegiatan pembelajaran dan bisa juga menggunakan cara jika guru memberikan tugas kepada siswa jika di akhir belajar guru memberi hadiah kepadapeserta didik yang berani, menjawab tugas yang sudah gurunya berikan kepada siswa-siswi tersebut maka dari situ apresiasi peserta didik akan lebih meningkat dan membuatpeserta didik senang jika dalam kegiatan belajar tidak hanya menggunakan materi saja tetapi bisa memberikan tantangan kepadapeserta didik tersebut. Maka dari situ siswa bisa memecahkan masalah tersebut jika guru telah memberikan dia tugas kepadanya dan jika siswa tersebut bisa memecahkannya maka gur telah berhasil melaksanakan dan pengetahuan peserta didiknya lebih memahami isi materi tersebut.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Priansa(2015, hlm 186) pembelajaran pemecahan masalah merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik untuk memproses informasi yang akan dimilikinya, dan membangun peserta didik pengetahuannya tentang dunia social dan fisik di sekelilingnya.

Berdasarkan teori di atas mengungkapkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik ketika guru mengajak peserta didik untuk mengkonduasikan terlebih dahulu kegiatan belajar agar peserta didik lebih fokus dan memberikan arahan kepadapeserta didik untuk memberi materi setelah itu memberikan tugas kepada peserta didik dan memberikkan materi untuk pesertadidik supaya belajar dalam kondusif danpeserta didik lebih aktif belajar. Dalam kemampuan berpikir memecahkan masalah peserta didik mampu memproses informasi terlebih dahulu dan peserta didik mampu membangun kemampuannya tentang sosial dan fisiknya untuk daya pikir peserta didik.

2. Tujuan Model Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis masalah tidak di rancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak kepada peserta didik. Menurut Arends dalam Ngalimun(2016, hlm.19) bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu pesertadidik untuk mengembangkan keterampilan daya pikir dan keterampilan, memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan rasa percayadiri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri.

- 2) Penyipian tahap ini dimaksudkan untuk memperhatikan peserta didik dengan materi pembelajaran yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik dan tidak membosankan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas, presentasi ini dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar.
- 3) Latihan tahap ini dalam siklus pembelajaran sangat berpengaruh terhadap 70% pengalamannya dalam belajar secara keseluruhan. Dalam tahap ini pembelajaran dalam sebenarnya berlangsung.
- 4) Penampilkannya hasil, tahap ini adalah salah satu kesatuan dengan keseluruhan proses pembelajaran. Tujuan dari tahap ini merupakan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang akan tetap melekat dan berhasil menerapkan atau memperluas pengetahuan, keterampilan baru mereka akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan, melekat dan penampilkannya hasil akan sangat meningkat untuk kedepannya.

B. Pengertian Model Problem Based Learning

1. Problem Based Learning

Problem Based Learning, di kemukakan dengan kemendikbud dalam Suherti dan Siti (2017, hlm. 61) guru memberikan pemahaman dalam kehidupan untuk dapat diselesaikan kepada peserta didik untuk memahaminya dan dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang pernah dialami dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir, keterampilan belajar mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan teori di atas problem based learning mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan berpikir dan keterampilan belajar mandiri keterampilan sosial dalam pembelajaran bisa dengan lingkungan atau masyarakat keluarga seperti dalam kegiatan rancangan program O2SN bisa membuat siswa lebih tau dan keterampilannya akan terlihat dengan melakukan ide-ide yang terpendam nya. Keterampilan berpikir peserta didik bisa menggunakan sikap-sikap, pengetahuan yang memungkinkan untuk seseorang dapat membuat lingkungannya agar lebih efektif menjadikan dua pikiran kritis dan kreatif. Keterampilan belajar mandiri untuk menentukan tujuan menyelesaikan soal sulit secara mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah kemampuan untuk mengidentifikasi kemampuan masalah dan menemukan solusi untuk mengatasinya dalam permasalahan berkaitan dengan mendengarkan mengkomunikasikan masalah dan menyelesaikan masalah.

Menurut Ward dalam Ngilimun (2016, hlm.118) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Problem

- 2) Guru menyediakan sebuah materi agar terfokus untuk berpikir dan tuntutan kepada peserta didik dan berinteraksi dalam pembelajaran agar tercapainya pembelajaran.
- 3) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisis sebuah informasi
- 4) Guru memberikan teknik mengajar yang sangat bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas.
- 5) Aktivitas-aktivitas peserta didik didasari dengan pengkajian.

Rusman (2016, hlm. 136) menyebutkan jika Model pembelajaran memiliki beberapa sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori-teori pendidikan, teori belajar dengan para ahli tertentu. Sebagai kelompok disusun oleh Herbert, Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melihat partisipasi dalam kelompok berpikir induktif
- 2) Memiliki visi misi dan tujuan pendidikan tertentu, misal model berpikir, induktif dirancang untuk mengembang-bandingkan proses berpikir induktif
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas atau diluar kelas
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan 1. Urutan jenis-jenis pembelajaran 2. Ada prinsip-prinsip reaksi 3. System sosial 4. system pendukung.
- 5) Memiliki dampak dengan akibat terapan model pembelajaran

Berdasarkan pembelajaran yang efektif itu membutuhkan persiapan jangka waktu yang banyak dan membutuhkan aspek rancangan untuk menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pembelajaran dan membutuhkan alat praktek dalam melaksanakan kegiatan agar lebih memudahkan peserta didik dan persiapan guru diperlukan juga dalam kegiatan hal apapun agar siswa lebih paham dan guru juga harus bisa berinteraksi dengan peserta didik. Guru memberikan materi sebagai fokus berpikir mempunyai arahan yang benar untuk bisa berinteraksi dengan peserta didik dalam pembelajaran guru juga harus bisa lebih tegas dan membuat peserta didik disiplin karena hal tersebut bisa membuat peserta didik bisa memfokuskan dirinya dengan belajar.

4. Tujuan Pembelajaran

Terdapat beberapa tujuan pembelajaran yang dikemukakan Menurut Suardi (2018, hlm.18-21) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan, dengan adanya kaitan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. adanya sebab itu pembelajaran yang akan lambat bahkan dapat berhenti. Salah satu tujuan penyiapan peserta didik adalah mengajarkannya untuk memasukan kembali dunia anak-anak mereka. Sehingga kemampuan bawaan perilaku mereka dapat berkembang sendiri untuk dapat belajar.

- 5) Proses pembelajaran berlangsung dari dan tingkat sederhana ke tingkat kompleks, maka dari itu prosesnya akan lebih panjang dari yang kongkret ke abstrak, dari yang khusus ke umum, dari deduktif ke induksi dan dari yang mudah ke sulit.

Adapun prinsip-prinsip belajar Menurut Susanto Ahmad (2016, hlm.87) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi, adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar baik dari dalam diri peserta didik atau luar diri peserta didik sehingga anak tersebut belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan peserta didik juga bisa memperoleh pengalaman dalam kegiatan yang diajarkan oleh gurunya tersebut.
- 2) Prinsip latarbelakang, merupakan upaya agar guru dalam proses pembelajaran yang memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki oleh peserta didik supaya tidak terjadi pengulangan dan memperbanyak pembelajaran dalam kegiatan mengajar untuk lebih memahaminya, dan melakukan kegiatan yang baru agar membuat siswa tidak bosan dengan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memutuskan perhatian peserta didik dengan cara mengajukan suatu masalah yang akan dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai pemecahan masalah akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan akan lebih mudah dengan cara yang pernah dilakukan kepada peserta didik.
- 4) Prinsip keterpaduan, adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran maka dari itu seorang guru dalam menyampaikan suatu materi hendak nya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain agar mempermudah peserta didik memahaminya yang sudah disampaikan.

Berdasarkan keterangan diatas menurut penulis memakai prinsip-prinsip untuk dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran dan akan lebih memahaminya tidak hanya dengan aspek yang tidak beraturan akan tetapi jika memahami apa yang akan dibutuhkan nya maka akan menghasilkan hasil belajar peserta didik yang baik. Jika tidak mampu untuk menyampaikan aspek ingatan dan pemahaman kepada siswa maka akan rendahnya hasil belajar peserta didik.

3. Macam-macam Pembelajaran

Eggen, dan Kauck dalam Kartini (2017, hlm. 6) Menjelaskan bahwa terdapat 6 ciri pembelajaran yang sangat efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengobservasi, membandingkan, menemukan kerjasama berdasarkan kesamaan itu ditentukan.

atau berinteraksi akan lebih memudahkan peserta didik dalam melakukan interaksi dengan cara yang benar interaksi tidak hanya kepada guru saja tetapi bias melalui dengan teman-temannya.

Suatu pembelajara bisa membuat peserta didik memiliki perubahan tingkahlaku pada diri seorang karena guru bisa menilai bagaimana cara dalam merubah tingkahlaku peserta didik dalam peorangannya, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka dari situ paraguru harus mampu menanggapi atau merespon setiap belajar yang terjadi, peserta didik menunjukkan sikapnya apakah antusias atau bertanggung jawab atas kesempatan yang sudah gurunya berikan kepada peserta didik maka dari situ guru bisa menilai tingkah laku perkembangan peserta didik kedepan nya akan seperti apa.

Selain guru peranan orangtua dan keluarga harus mendukungnya dalam perkembangan peserta didik, pendidikan anak sosial dan emosional akan terlihat dari tingkah laku peserta didik jika sosial peserta didik bisa menggunakan sikap mana yang benar untuk menggunakan kata dalam berbicara dengan teman sebayanya atau diatas umur anak tersebut emosional dibagi dua yaitu emosional positif dan emosional negatif. emosional positif peserta didik merasa gembira senang, bergairah, bersemangat dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi akan lebih memengaruhi individu untuk mengkonsentrasi kan dirinya untuk belajar. Emosional negatif seperti mempunyai perasaan kecewa, tidak senang, tidak bergairah, tidak bisa memfokuskan dirinya ketika dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Didalam pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu seperti yang dikemukakan oleh Kirana (2017, hlm. 5) sebagai berikut:

- 1) Motivasi memerlukan kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses pembelajaran untuk itu sangatlah penting untuk memberikan pengalaman dan memberikan pesan kepada peserta didik karena tanpa adanya motivasi proses pembelajaran tidak akan efektif.
- 2) Pembentukan persepsi sangatlah penting bagi peserta didik yang dibantu dengan guru agar proses pembelajaran tercapai dan prestasi belajar anak akan meningkat, yang tepat terhadap rangsangan sensoris yang merupakan dasar dari proses pembelajaran yang tepat
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis sifat serta intensitas dan bahan-bahan yang dipelajari.
- 4) Proses pembelajarannya dapat bersifat dangkal, luas dan mendalam, dalam hal pembelajaran baik juga dipelajari di dalam pengetahuan atau keterampilan. tergantung dalam materi yang menjadi bahan dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Ihsana (2017, hlm.55) proses pembelajaran, kedudukan pendidik sudah dapat lagi di pandang sebagai penguasa tunggalnya, tetapi dianggap sebagai Manager of Learning (pengelola belajar) yang perlu siap membingbing dan membantu para peserta didik. Menurut Heppy Puspitasari (2017, hlm.341) bahwa kualitas proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk pemenuhan dan pencapaian standar-standar dalam pembelajaran. Standar akan menjadi pedoman seluruh aktivitas memproses pembelajaran mulai dari perencanaan, melaksanakan dan monitoring evaluasi.

Berdasarkan teori di atas proses pembelajaran sangat di butuhkan oleh pendidik dan tidak hanya dalam pendidik saja tetapi semua orang perlu memahami proses pembelajaran dalam kategori pendidikan itu, pengelola dalam pembelajaran itu tidak hanya dalam pendidikan tetapi dalam lingkunganpun sangat bias di pengaruhi, dalam proses pembelajaran belajar tidak hanya di seklah saja tetapi dalam keseharian peserta didik dalam lingkungan di dalam rumah dibantu oleh orangtua peserta didik dalam kebutuhan pembelajaran itu seperti apa jika pengelola belajar itu membantu peserta didik juga. Proses pembelajaran juga bias diawali dalam perencanaan apa yang akan direncanakan dalam pembelajaran itu guru bisa memberikan materi di dalam kelas peserta didik dan memberikan tugas dan membahas bersama sama apa yang akan dipelajari hari itu agar perencanaan pembelajaran terlaksana dan membantu pembelajaran yang diperlukan, tidak hanya dalam perencanaan saja penilaian tingkat pencapaian kurikulum dan keberhasilan proses pembelajaran dan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecapaian yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti materi yang telah guru jelaskan kepada peserta didik.

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” menurut Surdi (2018, hlm. 7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu proses dalam interaksi antarapartisi didik dengan guru dan sumber daya belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya Agung (2017, hlm.11) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha dari guru untuk membuat siswa belajar, sehingga akan terjadinya perubahan tingkah padiri seorang.

Berdasarkan pengertian pembelajaran suatu bantuan suatu yang diberikan guru kepada pendidik supaya membentuk peribagi yang baik dan lebih memahami pembelajaran tidakhanya didalam ruang kelas saja tapi bisa diluar kelas seperti di keluarga, dan teman teman maka guru akan lebih leluasa jika memberikan pemahaman kepada peserta didik dan memperoleh ilmudan pengetahuan serta membentuk sikap keyakinan pada peserta didik. Dalam memberikan interaksi kepada peserta didik harus lebih bisa menggunakan dengan kata atau dengan kemampuan peserta didik, kelas tidak dibenarkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik sesungguhnya berkomunikasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

Metode pembelajarannya merupakan sebagian alat dalam menciptakan dalam belajar, dengan katalain terciptanya interaksi edukatif metode pembelajaran merupakan suatu cara yang akan digunakan oleh peserta didik untuk menyampaikan suatu bahan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima dengan mudah apa yang dilakukan dalam proses mengajar tersebut (Maswan dan Khoiirul Muslimin,(2017, hlm. 289-290).

Berdasarkan pembelajaran di atas mengemukakan proses belajar mengajar dalam interk interaksi edukasi membantu tingkah laku seorangpeserta didik dalam lingkungan mengajar untuk lebih memahami penting nya intruksi edukatif membantu juga anak dalam perkembangan tertentu interaksi sadar untuk menempatkan peserta didik sebagai pusat pendidikan agar lebih memahami perkembangan dalam pembelajaran yang penting seperti apa, metode yang di ajarkan kepada peserta didik harus menyampaikan cara penerapan nya ketika akan membahas Peserta didik akan lebih mudah jika guru memberikan penjelasan yang bagus dalam tuturkata dan akan mempermudah peserta didik dalam pembelajaran yang di ikuti. Dalam proses interaksi edukatif membutuhkan disiplin suatu pola tingkah laku diatur sedemikian rupa agar ditaati oleh peserta didik dalam semua pihak dengan sadar, baik pendidik maupun peserta didik. Evaluasi dalam interaksi edukatif dapat ditentukan oleh para guru di dalam kelas jika dalam pembelajaran guru memberikan materi kepada pserta didik dalam pembahasan diakhir pembelajaran sangat dipentingkan evaluasi agar memberikan penjelasan diakhir dan menjawab apa saja yang sudah dibahas dalam pembelajaran hari itu, maka di situ peserta didik akan lebih paham apa yang sudah di pelajari oleh peserta didik.

Pembelajaran juga bisa menggunakan media alat bahan yang akan diperlukan agar peserta didik lebih memahami dan lebih membantu dalam kegiatan belajar dan peserta didik diperlukan pengawasan oleh guru dalam menggunakan media atau alat yang akan di pakai oleh peserta didik agar terjaganya kondisi yang baik dan terlebih dahulu guru menjelaskan apa yang akan dipakai alat nya agar peserta didik tidak merasa kebingungan cara untuk menggunakan alat tersebut jika guru sudah menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik maka peserta didik agar tau bagaimana cara untuk menggunakan media atau alat tersebut dan guru juga menggunakan media atau alat untuk di berikan kepada peserta didik maka terlebih dahulu guru mempertimbangkan dahulu apakah akan membahayakan peserta didik atau tidak agar peserta didik bisa memakainya, jika peserta didik bisa memahaminya peserta didik penjelasan guru untuk pesertadidik itu tepat untuk selalu membuat peserta didik merasa senang dengan kegiatan bellajar dengan menggunakan media atau alat maka dari itu belajar tidak hanya dengan menggunakan materi saja tetapi bisa menggunakan media atau alat yang ada di sekolah.